

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang teori dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Adapun materi yang akan dibahas yaitu masalah persampahan di perkotaan, pengangkutan dan pengolahan akhir sampah, partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah, sintesa penelitian, dan penelitian terdahulu.

2.1 Masalah Persampahan di Perkotaan

Dalam membahas berbagai masalah perkotaan, khususnya masalah lingkungan yang terasa semakin kompleks, rumit, dan mendesak untuk segera diselesaikan. Semua komponen perlu terus menerus berupaya guna menanggulangi persoalan perkotaan yang semakin bertambah. Permasalahan sampah di kawasan perkotaan disebabkan beberapa parameter yang saling berkaitan, yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, pola konsumsi masyarakat, pola keamanan dan perilaku penduduk, aktivitas fungsi kota, kepadatan penduduk dan bangunan, serta kompleksitas problem transportasi. Semua parameter yang disebutkan tersebut saling berinteraksi, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan hidup yang sangat signifikan.

Pengertian sampah itu sendiri adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan. Tidak hanya masalah persampahan saja yang ada di perkotaan akan tetapi perlu kita sadari bahwa timbulnya tumpukan sampah itu terjadi adanya aktivitas masyarakat yang secara dan tidak sengaja membuang sampah di sembarangan tempat. Oleh karena itu kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya harus disosialisasikan secara rutin dan melalui komunikasi tatap muka oleh pemerintah sehingga menimbulkan memori atau ingatan yang tersimpan di dalam *mindset* masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu

lembaga atau pemerintah yang mengatur tentang persampahan harus ada tindakan tegas kepada pelaku yang membuang sampah sembarangan namun bukan berarti mengenakan sanksi denda karena hal itu akan berbuntut masalah baru, yaitu korupsi. Yang dimaksud tindakan tegas adalah hukum kurungan langsung atau sanksi moral. Pembentukan satuan aparat atau lembaga juga dibutuhkan agar fokus menangani masalah tersebut.

2.1.1 Sumber Sampah

Seperti yang kita ketahui sampah juga memiliki beberapa sumber yang bisa menyebabkan sampah semakin bertambah setiap harinya, diantaranya sumber-sumber sampah yaitu:

a. Sampah yang berasal dari pemukiman (*domestic wastes*)

Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus baik kertas, plastik, daun, dan sebagainya, pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman.

b. Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum

Sampah ini berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, botol, daun, dan sebagainya.

c. Sampah yang berasal dari perkantoran

Sampah ini dari perkantoran baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat anorganik, dan mudah terbakar (*rubbish*).

d. Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah ini berasal dari pembersihan jalan, yang umumnya terdiri dari : kertaskertas, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil- onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik, dan sebagainya.

e. Sampah yang berasal dari industri (*industrial wastes*)

Universitas Sumatera Utara.

Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya : sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng, dan sebagainya.

- f. Sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan Sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian misalnya: jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.
- g. Sampah yang berasal dari pertambangan
Sampah ini berasal dari daerah pertambangan, dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri, misalnya: batu-batuan, tanah/cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.
- h. Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan
Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan ini, berupa : kotoran-kotoran ternak, sisa-sisa makanan bangkai binatang, dan sebagainya (Notoatmojo, 2003).

2.1.2 Jenis Jenis Sampah

Setelah kita mengetahui bahwa sumber-sumber yang menyebabkan adanya timbulan sampah semakin hari semakin bertambah maka sampah tersebut juga memiliki beberapa jenis-jenis sampah baik itu yang bisa di daur ulang maupun tidak bisa di daur ulang dan masih banyak lagi jenis-jenis sampah yang ada seperti:

- a. Sampah berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya
 - Sampah anorganik
Sampah anorganik adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk atau bisa juga disebut sampah yang tidak bisa terurai seperti misalnya logam atau besi, pecahan gelas, plastik dan sebagainya.
 - Sampah organik
Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk atau sampah yang bisa terurai seperti contoh sisa-sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan dan sebagainya.
- b. Sampah berdasarkan dapat dan tidaknya terbakar

- Seperti yang kita ketahui ampah yang mudah terbakar yaitu seperti kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas dan sebagainya sedangkan sampah yang tidak dapat terbakar yaitu seperti kaleng-kaleng bekas, besi atau logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

c. Sampah berdasarkan karakteristiknya yaitu:

- Abu (*Ashes*)
Abu (*Ashes*) Merupakan sisa pembakaran dari bahan yang mudah terbakar seperti yang telah di paparkan baik itu dari rumah, di kantor maupun industri.
- Sampah Jalanan (*Street Sweeping*)
Sampah dengan karakteristik ini berasal dari pembersihan yang dilakukan oleh petugas yang berada di jalan dan trotoar. Sampah ini biasanya terdiri dari kertas-kertas, snack, kotoran dan daun-daunan.
- Bangkai Binatang (*Dead Animal*)
Sampah ini yaitu berasal dari bangkai binatang yang telah baik itu mati karena bencana alam, penyakit atau kecelakaan.
- Sampah Pemukiman (*Household refuse*)
Permukiman merupakan suatu tempat penghasil sampah campuran yang menyumbang terjadinya penambahan sampah setiap harinya. Sampah yang di timbulkan dari pemukiman yaitu botol plastic, plastic dan sebagainya.
- Bangkai Kendaraan (*Abandoned vehicles*)
Sampah yang termasuk jenis sampah ini yaitu seperti sampah bangkai mobil, truk, kereta api, satelit, kapal laut dan alat transportasi lainnya.
Sampah industri
Sampah yang dihasilkan oleh industri terdiri dari sampah padat yang berasal dari industri pengolahan hasil bumi, tumbuh tumbuhan serta industry industri lainnya.
- Sampah hasil penghancuran gedung/bangunan (*Demolotion waste*)
Penghancuran gedung juga memiliki timbulan sampah. sampah yang berasal dari perombakan gedung atau bangunan yaitu seperti reruntuhan semen, besi, kayu, genteng, kaca dan sebagainya.

- **Sampah Dari Daerah Pembangunan**
Daerah pembangunan juga memiliki timbulan sampah. Sampah yang berasal dari sisa pembangunan gedung, perbaikan dan pembaharuan gedung yaitu mengandung tanah batu-batuan, potongan kayu, alat perekat, kertas dan lain-lain.
- **Sampah Padat Pada Air Buangan (*Sewage Solid*)**
Sampah yang berada pada air buangan ini terdiri dari benda yang umumnya zat organik yang merupakan hasil dari penyaringan pada pintu masuk suatu pusat pengolahan air buangan.
- **Sampah Khusus**
Sampah khusus ini merupakan sampah yang memerlukan penanganan khusus dalam pengelolaannya, misalnya kaleng cat, film bekas, zat radioaktif dan zat yang toksis. (Mukono, 2006).
- **Komposisi Sampah**
Komposisi atau susunan bahan-bahan sampah merupakan hal yang perlu diketahui, hal ini penting kegunaannya untuk pemilahan sampah serta pemilihan alat atau sarana yang diperlukan untuk pengelolaan sampah.

TABEL II. 1 KOMPOSISI SAMPAH

No	Komposisi Sampah	Persentase
1	Kertas dan Karton	± 35 %
2	Logam	± 7 %
3	Gelas	± 5 %
4	Sampah halaman dapur	± 37%
5	Kayu	± 3 %
6	Plastik, karet dan kulit	± 7 %
7	lain-lain	± 6%

Sumber : Ahmadi 2004

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kuantitas dan Kualitas Sampah

Menurut Slamet (2004) sampah baik kualitas maupun kuantitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor yang penting antara lain :

a. Jumlah Penduduk

Dapat kita pahami bahwa dengan semakin bertambah dan semakin banyak penduduk semakin banyak pula jumlah tumpukan sampah yang akan bertambah. Oleh karena itu pengelolaan sampah pun berpacu dengan laju pertambahan penduduk.

b. Keadaan sosial ekonomi

Semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat maka akan semakin banyak jumlah kapasitas sampah yang akan dibuang. Kualitas sampah pun semakin banyak dan bertambah dan bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini, tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan. Kenaikan kesejahteraan ini dapat meningkatkan kegiatan konstruksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, transportasi pun bertambah, serta produk pertanian, industri dan lain-lain.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi juga akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku akan semakin beragam serta cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula.

d. Tingkat pendidikan

Menurut Hermawan (2005), Untuk meningkatkan mutu lingkungan, pendidikan mempunyai peranan sangat penting karena melalui pendidikan, manusia semakin mengetahui dan menyadari akan bahaya limbah rumah tangga terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia dan dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif dan rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan dicapai semakin tinggi kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

2.1.4 Hubungan Sampah Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Menurut Chandra, Budiman (2006) pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya yaitu berdampak positif dan juga ada berdampak negatif. Pengaruh positif dari pengelolaan sampah ini terhadap masyarakat dan lingkungan, yaitu:

- a. Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan dataran rendah.
- b. Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk.
- c. Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah terhadap ternak.
- d. Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga atau binatang pengerat.
- e. Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.
- f. Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat.
- g. Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat
- h. Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran dana kesehatan suatu Negara sehingga dana itu dapat digunakan untuk keperluan lain.

Akan tetapi jika masalah persampahan tidak dikelola dengan baik maka berdampak negatif terhadap kesehatan dan juga lingkungan disekitarnya, tidak hanya itu sosial ekonomi dan budaya masyarakat, pengaruh negatif terhadap pengelolaan persampahan yang kurang baik yaitu:

- a. Pengaruh terhadap kesehatan
 - Pengolahan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan sektor penyakit seperti lalat atau tikus
 - timbulnya penyakit Demam Berdarah dengue akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng maupun ban bekas yang berisi air hujan
 - Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan misalnya luka akibat benda tajam seperti besi, kaca dan sebagainya
 - Gangguan psikosomatis, misalnya sesak nafas, insomnia, stress dan penyakit lainnya
- b. Pengaruh terhadap lingkungan
 - Keadaan lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata

- Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk
 - Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas
 - Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air akan menjadi dangkal. Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal. Selain itu akan menyebabkan banjir karena saluran air yang tersumbat oleh sampah, air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat seperti jalan, jembatan dan saluran air.
- c. Pengaruh terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat
- Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat setempat
 - Keadaan lingkungan yang kurang baik dan kotor akan menurunkan minat dan hasrat orang lain (turis) untuk datang berkunjung ke daerah tersebut
 - Dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola (contohnya kasus TPA Bantar Gebang, Bekasi)
 - Angka kasus masyarakat sakit akan meningkat dan mengurangi hari kerja dan produktifitas masyarakat menurun
 - Kegiatan perbaikan lingkungan yang rusak memerlukan dana yang besar sehingga mengakibatkan dana untuk sektor lain akan berkurang
 - Penurunan pemasukan daerah (devisa) akibat penurunan jumlah wisatawan yang diikuti dengan penurunan penghasilan masyarakat setempat
 - Penurunan mutu dan sumber daya alam sehingga mutu produksi menurun dan tidak memiliki nilai ekonomis
 - Penumpukan sampah di pinggir jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang dapat menghambat kegiatan transportasi barang dan jasa.

2.2 Bank Sampah Sebagai Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat dilibatkan pada pengelolaan sampah dengan tujuan agar masyarakat menyadari bahwa permasalahan sampah merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat (Cecep Dani Sucipto, 2012). Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk merintis pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat yaitu:

1. Sosialisasikan gagasan kepada masyarakat dan tokoh

Sosialisasi ini dilakukan oleh penggagas terbentuknya pengelolaan berbasis masyarakat kepada sebagian kecil masyarakat yang bersedia untuk ikut andil dalam pengelolaan sampah dan tokoh masyarakat misalnya kepala dusun, ketua RT maupun ketua RW.

2. Bentuk tim pengelola sampah

Tim pengelola sampah ini dapat terdiri dari pelindung biasanya oleh kepala dusun, ketua RT atau ketua RW. Ketua pelaksana biasanya dipegang oleh penggagas, sekretaris, bendahara, seksi penerimaan sampah, seksi pemilahan, seksi humas dan seksi-seksi lain yang diperlukan sesuai kesepakatan bersama.

3. Mencari pihak yang bersedia membeli sampah (pengepul sampah)

Pihak-pihak yang bersedia membeli sampah adalah orang-orang yang mengumpulkan barang-barang rongsokan berupa sampah-sampah yang dapat didaur ulang.

4. Sosialisasi dengan seluruh masyarakat

Jika tim telah terbentuk dan terdapat kesepakatan bersama bahwa akan dilaksanakan program pengelolaan sampah mandiri maka dilakukan sosialisasi dengan seluruh masyarakat. Masyarakat diberi informasi tentang keuntungan ikut serta dalam pengelolaan sampah mandiri, peranan masyarakat dan manfaatnya terhadap lingkungan.

5. Menyiapkan fasilitas yang diperlukan bersama-sama

Fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah mandiri ini adalah tempat sebagai pengepul sampah sebelum diambil oleh pembeli

sampah. Tempat ini dilengkapi dengan timbangan, buku administrasi, kantong-kantong untuk pemilahan sampah.

6. Lakukan monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan sebulan sekali melalui rapat anggota pemasok sampah meliputi jenis sampah yang dipasok, sistem bagi hasil antara pengelola dan pemasok sampah dan lain-lain. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh penanggung jawab pelaksana.

7. Laporkan hasil-hasil program kepada komunitas

Hasil-hasil pelaksanaan program pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat dilakukan sebulan sekali kepada seluruh warga yang terlibat dalam program ini. Pelaporan hasil dilakukan dengan transparan tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan.

8. Kerjasama dan minta dukungan dengan pihak lain

Kerjasama yang dilakukan dalam program pengelolaan sampah mandiri ini antara lain pengepul sampah skala besar, toko-toko yang bersedia untuk konsinyasi barang-barang yang dibuat dari daur ulang sampah, toko-toko pertanian yang bersedia menjualkan kompos hasil pengelolaan sampah mandiri tersebut. Dukungan yang dapat diperoleh pada pelaksanaan program ini adalah dukungan dari pemerinyah setemoat misalnya tingkat kabupaten yang turut serta menggalakkan program ini dan menyediakan dana untuk pengembangan program ini.

Secara umum keuntungan pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat antara lain menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan benar, membangun kebiasaan dalam mengurangi, memilah dan mendaur ulang sampah, membuka peluang usaha dan masyarakat tidak harus membayar iuran untuk pengambilan sampah bahkan memberikan pemasukan untuk kas dusun atau organisasi lainnya. Manfaat yang paling penting adalah pengelolaan sampah mandiri dapat mengurangi polusi air, tanah dan udara serta sumber-sumber penyakit yang berbahaya.

2.2.1 Bank Sampah

Bank sampah merupakan model pengelolaan sampah mandiri seperti pada pengelolaan keuangan di bank pada umumnya (Cecep Dani Sucipto, 2012). Masyarakat dihimbau untuk menabung dalam bentuk sampah. Seperti halnya bank pada umumnya, bank sampah ini juga terdapat penanggung jawab pelaksana, ketua pelaksana, teller sampah, petugas penimbang sampah, buku tabungan, bendahara pemegang keuangan. Sistem yang dilakukan pada bank sampah ini adalah, masyarakat sebagai nasabah bank memasokkan sampah yang telah dipilah kemudian diterima oleh petugas penimbangan dan kemudian diterima oleh teller sampah untuk dicatat di buku tabungan.

Bank sampah dapat dikelola oleh pemerintahan tingkat desa, dusun maupun organisasi yang lain misalnya organisasi pemuda, kelompok PKK, dasawisma dan dapat juga dikelola oleh personal yang peduli terhadap pengelolaan sampah. Pihak-pihak yang terkait dengan bank sampah antara lain anggota masyarakat (sebagai nasabah sampah), kepala desa, dusun, penanggung jawab program, pengepul (pembeli sampah), pelaksana operasional pengelolaan sampah, pembeli hasil daur ulang sampah dan lain-lain.

Pelaksana Pengelolaan Bank sampah:

1. Penanggung jawab pelaksana program bertugas sebagai koordinator pelaksanaan program
2. Divisi Humas (1-3 orang), bertugas sebagai *customer service*, mensosialisasikan tentang bank sampah kepada masyarakat umum, melakukan koordinasi dan menjual sampah terpilah maupun hasil daur ulang.
3. Divisi Penimbangan Sampah (1-2 orang), menimbang sampah yang diantar oleh masyarakat ke bank.
4. Teller (1-2 orang), bertugas mencatat keluar masuknya sampah dari para penyeter(nasabah sampah) dan pengepul sampah.
5. Divisi *Quality Control* (1-2 orang), bertugas mengontrol hasil pemilahan sampah yang telah disetor ke bank sampah.

2.2.2 Pengelolaan Bank Sampah

Pengertian Bank Sampah Bank sampah lahir dari program Jakarta *Green and Clean* yaitu salah satu cara pengelolaan sampah skala rumah tangga, yang menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012).

1. Lokasi Bank Sampah

Tempat atau lokasi bank sampah dapat berupa lahan terbuka, gudang dan lahan-lahan kosong yang dapat menampung sampah dalam jumlah yang banyak.

2. Nasabah Bank

Sampah Nasabah bank sampah adalah individu, komunitas atau kelompok yang berminat menabungkan sampahnya pada Bank Sampah. Individu biasanya perwakilan dari kepala keluarga yang mengumpulkan sampah rumah-tangga. Komunitas kelompok adalah kumpulan sampah dari satu lingkungan atau sampah dari sekolah-sekolah dan perkantoran (Furnanda, 2012).

3. Manajemen Bank Sampah

Cara menabung pada bank sampah adalah setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi nasabah yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor bank sampah

dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, alumunium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah (*Unilever Green & Clean*, 2010: 21). Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Petugas *teller* akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Nasabah yang sudah menabung dapat mencairkan uangnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 atau 4 bulan sekali dapat mengambil uangnya. Sedangkan jadwal menabung ditentukan oleh pengelola. Pencatatan di buku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing nasabah, sedang pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengumpul sampah. Berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada bank sampah tidak mendapat bunga. Keperluan administrasi dan upah pekerja pengelola akan memotong tabungan nasabah sesuai dengan harga kesepakatan. Sementara itu, dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara (*Unilever Green & Clean*, 2010: 21). Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa cara pengelolaan pada bank sampah dilakukan dengan cara nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi nasabah yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor bank sampah dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, alumunium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah.

4. Mekanisme Bank Sampah

Mekanisme Bank Sampah adalah pola pelaksanaan bank sampah. Dalam Peraturan Menteri Negera Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012 mekanisme Bank sampah meliputi:

a. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah sebaiknya dilakukan sejak dari sumbernya, termasuk sampah rumah tangga yang dimaksud dengan pemilahan adalah kegiatan

mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya. Untuk memulai kegiatan pemilahan sampah, setiap keluarga dapat menyiapkan wadah (dapat berupa kantong besar maupun jenis wadah lainnya) yang digunakan untuk menyimpan sampah plastik. Pemilahan juga berarti upaya untuk memisahkan sekumpulan dari sesuatu yang sifatnya heterogen menurut jenis atau kelompoknya sehingga menjadi beberapa golongan yang sifatnya homogen. Manajemen pemilahan sampah dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan, melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan yaitu lingkungan bebas sampah. Pemilahan sampah menjadi sangat penting untuk mengetahui sampah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Pemilahan sampah dilakukan di TPA, karena ini akan memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap. Oleh sebab itu, pemilahan harus dilakukan di sumber sampah seperti perumahan, sekolah, kantor, puskesmas, rumah sakit, pasar, terminal dan tempat-tempat dimana manusia beraktivitas. Pada setiap tempat aktivitas dapat disediakan minimal tiga sampai empat buah tempat sampah yang diberi kode, yaitu satu tempat sampah untuk sampah yang dapat diurai oleh mikrobia (sampah organik), satu tempat sampah untuk sampah plastik atau yang sejenis, satu tempat sampah untuk kaleng dan botol.

b. Penyerahan Sampah ke Bank Sampah

Bagi nasabah yang ingin menyerahkan sampahnya, caranya cukup mudah, yaitu datang ke kantor bank sampah dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung telah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, aluminium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah. Cara menabung pada Bank Sampah adalah setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi

buku tabungan secara resmi. Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Cara menabung pada Bank Sampah adalah setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi.

c. Penimbangan Sampah

Petugas *teller* akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Pencatatan dibuku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing nasabah, sedang pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengepul sampah. Berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada Bank Sampah tidak mendapat bunga. Untuk keperluan administrasi dan upah pekerja pengelola akan memotong tabungan nasabah sesuai dengan harga kesepakatan. Dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara (Furnanda, 2012).

d. Pencatatan

Setelah ditimbang berdasarkan jenisnya petugas bank sampah akan melakukan pencatatan. Bagi nasabah baru akan dicatat dibuku register, buku besar dan buku tabungan nasabah. Sedangkan bagi nasabah lama akan dicatat dibuku besar dan buku tabungan nasabah. Dibuku besar dan buku tabungan nasabah tercatat secara detail berapa jumlah dan jenis masing-masing sampah yang disetor berikut nilai uangnya setelah ditimbang berdasarkan jenisnya petugas bank sampah akan melakukan pencatatan.

e. Bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana.

Hasil penjualan sampah yang diserahkan dimasukkan ke dalam buku tabungan; dan nasabah yang sudah menabung dapat mencairkan uang tabungannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 atau 4 bulan sekali dapat mengambil uang tabungannya berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada bank sampah tidak mendapat bunga. Untuk keperluan administrasi dan upah pekerja pengelola akan

memotong tabungan nasabah sesuai dengan harga kesepakatan. Dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara.

Bank sampah yang didirikan untuk mengelola sampah dengan baik harus memiliki fasilitas pendukung supaya dapat berjalan dengan baik. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduse reuse* dan *recycle* melalui bank sampah, telah dijelaskan bahwa bank sampah harus memiliki konstruksi yang dengan yang telah ditetapkan yaitu bangunan, lantai, dinding, ventilasi, atap, langin-langit, pintu bank sampah, lingkungan bank sampah, drainase dan ruangan pelayanan penabung. Selain itu menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi, bank sampah harus memiliki sarana dan prasarana yaitu seperti, bangunan, meja, kursi, computer, timbangan karung, buku administrasi/buku induk bank sampah, buku tabungan dan juga alat angkut.

2.3 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah

Dalam pengelolaan persampahan tidak hanya pihak dari pemerintah saja yang melakukan pengolahan tersebut melainkan masyarakat pun harus ikut serta dan berpartisipasi dalam pengelolaan persampahan yang ada, yang dimaksud partisipasi masyarakat adalah sebuah proses melibatkan masyarakat, yang tidak hanya saat proses pelaksanaan kegiatan semata, namun mulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan sampai evaluasi program. Sifatnya terbuka dan sukarela, termasuk juga menikmati hasil pelaksanaan program tersebut. Menurut beberapa parah ahli partisipasi masyarakat partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam proses mengidentifikasi permasalahan, maupun potensi yang ada di sekitar masyarakat. Meliputi proses memilih dan mengambil sebuah keputusan, baik alternatif solusi untuk menangani masalah, maupun proses pelaksanaan mengatasi masalah, serta keterlibatan dalam hal mengevaluasi perubahan yang terjadi, Isbandi (2007: 27), untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengolahan sampah maka perlu adanya pendekatan kepada masyarakat. Pendekatan pihak pemerintah harus mengadakan beberapa sosialisali terhadap masyarakat tentang pengolahan sampah, sosialisai yang harus dilakukan yaitu dengan cara menjelaskan tentang:

1. Partisipasi Masyarakat

Menurut Adi (2007) bahwa untuk meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan masih diperlukannya kesadaran dari warga masyarakat untuk memiliki minat dan tujuan yang sama, hal dapat diwujudkan dengan pemberian strategi penyadaran.

2. Pemahaman Masyarakat

Menurut Suharsimi (2009), pemahaman merupakan kemampuan atau pengetahuan masyarakat dalam mengerti untuk dapat membedakan, menerangkan, menyimpulkan kembali, memberikan contoh, dan menjelaskan.

3. Kemauan Masyarakat

Ahmadi (1982) menyatakan, bahwa kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pemikiran dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.

4. Pendapatan Masyarakat

Winardi (2002), berpendapat bahwa pendapatan masyarakat adalah suatu penerimaan yang didapat dari balas jasa atau penggunaan faktor-faktor produksi secara pribadi maupun kelompok yang hasilnya bisa berupa uang atau materi lainnya.

5. Konsep Hubungan Pemahaman, Kemauan dan Pendapatan Masyarakat terhadap Partisipasi

Pihak-pihak yang berkepentingan harus ikut bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat ikut berpartisipasi dalam menjaga/melestarikan lingkungan sebagai upaya mengantisipasi kerusakan yang dapat menimbulkan bencana alam. Dalam hal ini memberikan pengertian dan pemahaman dalam upaya meningkatkan kesadaran warga untuk ikut serta dalam pengelolaan persampahan. Semakin besar pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan, semakin banyak pula pengetahuan masyarakat, semakin tinggi

motivasi serta semakin menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan pemukiman.

Menurut Slamet (2003), terdapat syarat-syarat yang diperlukan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan, yaitu adanya kesempatan untuk membangun kesempatan dalam pembangunan, adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan itu, dan adanya kemauan untuk berpartisipasi. Kemauan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan sekali, misalnya dengan menyediakan sendiri tempat sampah seperti tong sampah, meletakkan sampah yang diproduksinya secara teratur di lokasi yang mudah dijangkau oleh petugas pengumpul sampah, menjaga agar sampah tidak berserakan dan masuk ke dalam parit. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Partisipasi langsung adalah keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan masyarakat, mulai dari gagasan, perumusan kebijakan hingga pelaksanaan operasional program. Sedang partisipasi tidak langsung adalah berupa keterlibatan dalam masalah keuangan, pemikiran dan material. Menurut Angell (Ross, 1967), salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi adalah pekerjaan dan penghasilan yang dimiliki dan dianggap sudah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga seseorang memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Artinya, bahwa seseorang yang memiliki suasana yang mapan dari sisi ekonomi akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

a. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain. bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
3. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D., 2011:61) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu *pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan *keempat*, partisipasi dalam evaluasi. *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan macam partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi dalam proses perencanaan/ pembuatan keputusan. (*participation in decision making*).
2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementing*).
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
4. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in benefits*).

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kelurahan Kungkung

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada dasarnya memiliki arti yang relatif sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004:208). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. H.A.R. Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Soegarda Poerbakawatja, 1981:251).

Menurut Sumarto (2003: 33) partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya sebagai berikut.

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pengelolaan sampah, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi

masyarakat karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan di tempat mereka tinggal.

b. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

c. Persepsi

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang sehat dan bersih berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Semakin baik persepsi ibu-ibu rumah tangga terhadap kebersihan lingkungan, maka semakin baik partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

d. Pendapatan

Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah memerlukan biaya operasional, seperti contohnya dalam pengangkutan sampah menuju TPA untuk diolah. Begitu pula dengan pelayanan lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Biaya operasional tersebut diperoleh dari pembayaran retribusi yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat berpengaruh pada tingkat partisipasinya terhadap pengelolaan sampah.

e. Peran Pemerintah / Tokoh Masyarakat

Peran pemerintah ataupun tokoh masyarakat berkaitan dengan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah. Sosialisasi ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan oleh setiap individu agar masalah mengenai sampah dapat diatasi mulai dari akarnya, yaitu sumber penghasil sampah. Selain itu, peran pemerintah/tokoh masyarakat juga berkaitan dengan

pengawasan tindakan pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga. Peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang kuat dengan pengelolaan sampah. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi dan motivasi dalam pengelolaan sampah.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya adalah tong sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah rutin oleh petugas. Minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat kurang. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, pendapatan, peran pemerintah / tokoh masyarakat, sarana dan prasarana.

Menurut Yulianti (2012: 10), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

a. Pengetahuan dan keahlian

Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;

b. Pekerjaan masyarakat

Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;

c. Tingkat pendidikan dan buta huruf

Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.

d. Jenis kelamin

Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;

e. Kepercayaan terhadap budaya tertentu

Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi. Salah satunya adalah faktor dari dalam dirinya sendiri atau faktor internal. Untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan (Slamet, 1994:97).³⁶ Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143).³⁷

a. Jenis Kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita. Perbedaan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita.

b. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas,

sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda. Sementara Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Dimana usia produktif kerja 15-64 dan usia non produktif dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun.

c. Tingkat Pengetahuan

Demikian halnya dengan tingkat pengetahuan. mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan.

d. Tingkat Pendapatan

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Banyak hal tampak bahwa penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk termiskin melakukan kebanyakan pekerjaan dan tidak mengkontribusikan uang, sementara buruh yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga.

e. Mata Pencaharian

Mata pencaharian ini akan berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat dipengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya. Banyak warga yang telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar

Angell (1967) seperti dikutip oleh Saca Firmansyah (2009) menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi 27 kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh perekonomian yang mapan.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

2.5 Sintesa Penelitian

Sintesa penelitian merupakan penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan pengangkutan dan pengolahan akhir sampah sudah banyak dilakukan studi penelitian baik dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun akademisi yang telah dipublikasikan diberbagai jurnal dan kajian ilmiah.

2.5.1 Pengelolaan Bank Sampah

Bank sampah yang ada di Kelurahan Kangkung ini memiliki pengelolaan yang sama seperti bank sampah pada umumnya, dimana terdapat nasabah, buku nasabah, pengelolaan serta buku tabungan nasabah. Tujuan dari bank sampah ini yaitu untuk menciptakan lingkungan yang sehat serta menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis. Bank sampah yang baik perlu dibutuhkannya partisipasi masyarakat didalamnya, selain itu pengelolaan bank sampah juga harus di terapkan dengan baik, berikut ini akan dijelaskan pengelolaan bank sampah dalam penelitian ini.

TABEL II. 2 SISTEM PENGELOLAAN BANK SAMPAH

No	Pengelolaan Bank Sampah	Keterangan
1	Lokasi Bank Sampah	Lokasi dimana bank sampah berada tepatnya di Jalan Ikan Keter RT 09 Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras
2	Nasabah	Masyarakat yang terdaftar atau berpartisipasi dalam menabung sampah di bank sampah
3	Manajemen Bank sampah	Tata cara dalam menabung sampah di bank sampah

No	Pengelolaan Bank Sampah	Keterangan
4	Pemilihan Sampah	Tata cara pemilihan sampah yang dilakukan untuk di bawa ke bank sampah
5	Penyerahan Sampah Ke Bank Sampah	Tata cara penyerahan sampah ke bank sampah
6	Penimbangan Sampah	Tata cara penimbangan sampah yang di bawa oleh nasabah
7	Pencatatan	Mencatat hasil sampah nasabah yang telah di timbang
8	Bagi Hasil Penjualan Sampah	Tata cara mengambil uang tabungan hasil menabung sampah
9	Fasilitas Bank Sampah	Alat bantu untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan bank sampah

Sumber : penelitian terdahulu 2018

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah

Setelah melakukan penelitian terhadap penelitian terdahulu terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah maka perlu adanya penetapan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di wilayah studi yaitu di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras.

2.5.2.1 Identifikasi Faktor

Pada identifikasi faktor ini merupakan langkah yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan bank sampah. Berikut adalah faktor-faktor yang yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menurut penelitian terdahulu.

TABEL II. 3 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH MENURUT PENELITIAN TERDAHULU

Sumber	Tahun	Faktor
Sumarno	2003	Tingkat Pendidikan Pengetahuan Presepsi

Sumber	Tahun	Faktor
		Pendapatan Peran Pemerintah Sarana Prasarana
Yulianti	2012	Pengetahuan Dan Keahlian Pekerjaan Masyarakat Pendidikan Dan Buta Huruf Jenis Kelamin Kepercayaan Adat Tertentu
Slamet	1994	Jenis Kelamin Usia Tingkat Pengetahuan Tingkat Pendidikan Mata Pencaharian
Firmansyah	2009	Usia Jenis Kelamin Pendidikan Penghasilan Pekerjaan Lamanya Tinggal

Sumber : Penelitian Terdahulu 2019

Setelah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat maka perlu dilakukannya pengelompokan faktor yang digunakan untuk dianalisis dari penelitian terdahulu. Adapun Hasil pemilihan atau identifikasi faktor akan dijelaskan pada tabel berikut :

TABEL II. 4 PENGELOMPOKAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH BERDASARKAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Faktor	A	B	C	D
1	Pengetahuan	√			
2	Pengetahuan Dan Keahlian		√		
3	Tingkat Pengetahuan			√	
4	Tingkat Pendidikan	√		√	
5	Pendidikan Dan Buta Huruf		√		
6	Pendidikan				√
7	Peran Pemerintah	√			
8	Sarana Prasarana	√			

No	Faktor	A	B	C	D
9	Pendapatan	√			
10	Penghasilan				√
11	Mata Pencaharian			√	
12	Pekerjaan				√
13	Pekerjaan Masyarakat		√		
14	Usia			√	√
15	Lamanya Tinggal		√		
16	Kepercayaan Adat Tertentu				√

Keterangan : (A) Sumarno, 2003 ; (B) Yulianti, 2012 ; (C) Slamet, 1994 ;

(D) Firmansyah, 2009.

2.5.2.2 Proses Verifikasi Faktor

Faktor yang telah diidentifikasi dari penelitian terdahulu tidak seluruhnya akan digunakan dalam analisis faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. faktor yang telah diidentifikasi terdapat kemungkinan memiliki kesamaan antar faktor sehingga perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi faktor dilakukan dengan cara eliminasi faktor yang kurang sesuai dan penggabungan atau peleburan yang memiliki kesamaan dengan disertai justifikasi pada masing-masing verifikasi.

TABEL II. 5 HASIL VERIFIKASI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH

No	Faktor	Jutifikasi	Verifikasi
1	Pengetahuan	Ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan pengelolaan bank sampah yang akan dilakukan apabila masyarakat mengetahui keberadaan bank sampah tersebut	Faktor pengetahuan, pengetahuan dan keahlian akan di lebur menjadi faktor pengetahuan terkait keberadaan bank sampah
2	Pengetahuan Dan Keahlian		
3	Tingkat Pengetahuan		
4	Tingkat Pendidikan	Tiga faktor ini sangat berpengaruh untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada	Faktor pendidikan, pendidikan dan buat huruf serta tingkat pendidikan akan di lebur menjadi faktor pendidikan
5	Pendidikan Dan Buta Huruf		
6	Pendidikan		
7	Peran Pemerintah	Faktor ini memiliki	Tidak dipilih menjadi

No	Faktor	Jutifikasi	Verifikasi
		pengaruh peran serta dukungan dalam pengelolaan bank sampah apabila ada peran pemerintah yang tinggi	faktor yang akan di analisis
8	Sarana Prasarana	Dalam pengelolaan bank sampah perlu di dukung dengan sarana dan prasarana	Tidak dipilih menjadi faktor yang akan di analisis
9	Pendapatan	Pendapatan memberikan peluang untuk masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah	Faktor pendapatan dan penghasilan akan di lebur menjadi faktor pendapatan
10	Penghasilan		
11	Mata Pencaharian	Tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan waktu untuk ikut dalam pengelolaan bank sampah	Faktor mata pencaharian, pekerjaan dan pekerjaan masyarakat akan di lebur menjadi faktor pekerjaan
12	Pekerjaan		
13	Pekerjaan Masyarakat		
14	Usia	Usia memiliki keterkaitan dengan aktifnya partisipasi dalam pengelolan bank sampah	Dipilih menjadi faktor yang akan di analisis
15	Lamanya Tinggal	Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang	Tidak dipilih menajdi faktor yang akan di analisis karena keinginan masyarakat untuk berpartisipasi tidak tergantung dengan lamanya merek tinggal di suatu tempat
16	Kepercayaan Adat Tertentu	Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan	Tidak dipilih menajdi faktor yang akan di analisis karena masyarakat di perkotaan sudah tidak adanya adat seperti di pedesaan

Sumber : Hasil Analisis 2019

2.5.2.3 Penetapan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah

Setelah melakukan verifikasi maka perlu adanya penetapan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kelurahan Kangkung. Hasil dari tahap identifikasi hingga verifikasi terpilih 5 faktor yang dapat digunakan sebagai variabel analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah bank sampah. Berikut ini adalah penetapan faktor yang telah di tentukan.

TABEL II. 6 HASIL PENETAPAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH

No	Faktor	Pertanyaan	Jenis Data	Item
1	Pengetahuan	Apakah anda mengetahui keberadaan bank sampah?	Nominal	Iya Tidak
2	Pendidikan	Apa pendidikan terakhir yang anda tempuh?	Ordinal	Tidak sekolah TK SD SMP SMA Perguruan tinggi
3	Pendapatan	Berapakah penghasilan anda selama sebulan ?	Ordinal	0 - Rp 1.000.000 Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000
4	Pekerjaan	Apa pekerjaan anda saat ini ?	Nominal	IRT Nelayan Wiraswatra Sopir Buruh Mekanik PRT Karyawan Tidak Bekerja
5	Usia	Berapa usia	Ordinal	Anak-anak 5-11 tahun

No	Faktor	Pertanyaan	Jenis Data	Item
		anda saat ini ?		Remaja 12-25 tahun Dewasa 26-45 tahun Lansia 46-65 tahun Manula 66 + tahun

Sumber : Hasil Analisis 2019